



Analisis Tradisi Wurumana Kematian Dalam Budaya Ende Lio Dan Dampaknya Pada Viability Ekonomi Masyarakat Desa Manulondo, Ndonga Kabupaten Ende

**Marianus Kejapilus Naga¹, Helena Rosalia Parera², Yulita Klaudia Sepe³,
Ermenlinda Saputri Weni⁴, Angela Yolanda Mando⁵**

¹⁻⁵ Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Flores

Alamat: Jl. Sam Ratulangi, Kel. Paupire, Kec. Ende Tengah, Kabupaten Ende, Nusa
Tenggara Tim.

Korespondensi Penulis: pareralena@gmail.com

Abstrac. *This research paper explores the tradition of “ Wurumana Kematian” in Manulondo village, Ndonga sub-district, Ende district, Flores NTT. Wurumana is a customary tradition related to death, which also has a very deep cultural spiritual meaning and is passed down from generation to generation by the Ende Lio cultural community in general. This research discusses the wurumana tradition in Ende Lio vulture and its impact the economic viability of the community. Wurumana is a sharing tradition practiced by the Ende Lio community in important event such as marriage or wedding, circumcision, death and graduation. In this tradition. Various family parties are involved, including the ine ame, tuka bela aji ka’e and ana embu Wurumana also has a meaning of brotherhood that is prepared with the aim that, ehen another brother experiences grief due to death, then we as tuka bela and aji ka’e take part in the event. This study aims to understand how wurumana death is practiced, its role in the social life of the community and also the influence on the economic stability of the local community. Through a qualitative approach data was collected through in-depth interviews with traditional leaders (mosalaki: lio), as the main resource persons, participatory observation, and literature review. The result showed that the tradition of wurumana death is not only a ritual of respect for the deceased, but also a way to honor the dead.*

Keywords: *Cultural Tradition, wurumana, economic viability.*

Abstrak. Penulisan penelitian ini mengeksplorasi tradisi “Wurumana Kematian” di desa Manulondo, kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende Flores NTT. Wurumana adalah tradisi adat yang berhubungan dengan kematian, yang juga memiliki makna spiritual budaya yang sangat mendalam dan diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi oleh masyarakat budaya Ende Lio pada umumnya. Penelitian ini membahas tradisi wurumana dalam budaya Ende Lio dan dampaknya terhadap viabilitas ekonomi masyarakat. Wurumana merupakan tradisi berbagi yang dilakukan oleh masyarakat suku Ende Lio dalam peristiwa-peristiwa penting seperti perkawinan atau pernikahan, khitanan, kematian dan wisuda. Dalam tradisi ini berbagai pihak keluarga terlibat, termasuk pihak ine ame, tuka bela aji ka’e, dan ana embu. Wurumana juga memiliki makna persaudaraan yang dipersiapkan dengan tujuan bahwa, ketika saudara yang lain mengalami keduakaan karena kematian, maka kita sebagai pihak tuka bela dan aji ka’e ikut berperan dalam acara tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana wurumana kematian dipraktikkan, peranannya dalam kehidupan sosial masyarakat dan juga pengaruh terhadap kestabilan ekonomi masyarakat setempat. Melalui pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap tokoh adat (mosalaki : lio), sebagai narasumber utama, observasi partisipatif, dan juga kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi wurumana kematian bukan hanya ritual penghormatan kepada yang meninggal, melainkan sebagai mekanisme untuk memperkuat ikatan sosial dan kekeluargaan antar masyarakat setempat. Tradisi wurumana kematian dalam budaya Ende Lio sama sekali tidak berpengaruh terhadap perekonomian masyarakat, tetapi tradisi ini sangat membantu pihak keluarga yang sedang mengalami keduakaan.

Kata kunci : Tradisi budaya, wurumana, viability ekonomi.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman budaya dan adat-istiadat yang mencerminkan kekayaan budaya nasionalnya. Kebudayaan daerah menjadi faktor utama dalam berdirinya kebudayaan nasional, sehingga sangat berpengaruh terhadap

perkembangannya. Pelestarian kebudayaan nasional melibatkan seluruh lapisan masyarakat yang beragam dengan kepercayaan dan kepemilikan terhadap budaya yang tinggi. Masyarakat memiliki kewajiban untuk melestarikan tradisi dan warisan serta menjunjung tinggi nilai-nilai luhur sebagai bentuk penghargaan terhadap peninggalan nenek moyang. Dengan melestarikan warisan budaya, masyarakat menciptakan nuansa kehidupan yang penuh dengan keberagaman budaya, yang kemudian diekspresikan secara kreatif kepada pihak luar, sambil tetap menjunjung tinggi nilai moral budaya tersebut.

Kebudayaan merupakan warisan yang ditinggalkan oleh nenek moyang dan patut dilestarikan oleh masyarakat setempat. Kebudayaan ini mempunyai unsur adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang. Kebudayaan adalah segala pengetahuan yang diperoleh seseorang dari masyarakat dalam bentuk kepercayaan, adat-istiadat, kebiasaan, nilai moral, dan lain-lain. Kebudayaan dapat menjaga, menjaga bahkan meningkatkan harkat dan martabat manusia atau meremehkan orang. Martabat seseorang dan keterampilan yang diperolehnya bukan karena keterampilan yang dimilikinya, melainkan sebagai warisan peninggalan zaman dahulu melalui pendidikan resmi maupun tidak resmi (Tatenkeng, 2009:56).

Budaya merupakan suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki oleh kelompok masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dari generasi yang satu ke generasi yang lain. Budaya terdiri dari beberapa unsur antara lain yaitu adat-istiadat, suku, Bahasa, karya seni, politik, pakaian dan ritual kepercayaan. Budaya adalah suatu filosofi, gaya hidup dan juga sudut pandang yang dibentuk oleh sekelompok orang dan mencerminkan kepribadian kelompok masyarakat tersebut. Hal ini senada dengan tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat pada suku Ende Lio. Suku Ende Lio adalah salah satu atau kelompok etnis yang menempati wilayah kabupaten Ende dan merupakan bagian dari suku bangsa Flores yang tersebar di pulau Flores, Nusa Tenggara Timur. Suku Ende Lio memiliki kebudayaan dan Bahasa sendiri yang unik serta memiliki ciri-ciri khas budaya dan adat-istiadat yang membedakannya dari suku-suku lain di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Suku Ende Lio adalah salah satu suku atau kelompok etnis yang menempati wilayah kabupaten Ende dan merupakan bagian dari suku atau kelompok etnis yang menempati wilayah kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Suku Ende memiliki kebudayaan dan bahasa sendiri yang unik serta memiliki ciri-ciri khas budaya, dan adat istiadat yang membedakannya dari suku-suku lain di wilayah Nusa Tenggara Timur.

Sebagai suku etnis dengan warisan budaya yang kaya, suku Ende memiliki kesenian tradisional seperti menari, musik, seni tenun, seni patung, dan berbagai kerajinan tangan. Suku Ende Lio juga memiliki adat istiadat dan upacara adat yang dijalankan dalam peristiwa-

peristiwa penting seperti pernikahan, kematian, dan upacara keagamaan. Adat istiadat di Ende adalah kumpulan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Ini merupakan bagian penting dari budaya masyarakat Ende dan masih dijunjung tinggi oleh penduduk setempat. Adat istiadat mencakup beragam ritual, upacara, dan wurumana dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Kebudayaan yang masih melekat pada masyarakat suku Ende lio adalah upacara adat. Masyarakat lokal memiliki konsep kepercayaan bahwa tindakan yang ditata dalam upacara adat, masih erat hubungannya dengan berbagai peristiwa yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Salah satu upacara adat yang masih dihidupi dalam masyarakat Ende Lio adalah tradisi wurumana.

Wurumana merupakan budaya tradisional yang sudah menjadi tradisi dan terus diwariskan secara turun - temurun. Wurumana erat kaitannya dengan menjaga gengsi, nama baik, reputasi, dan martabat keluarga, dalam kehidupan bermasyarakat. Wurumana pada dasarnya adalah ikatan kekeluargaan, saling memberi dan menerima, membantu dan menolong dalam peristiwa-peristiwa penting baik berupa uang, barang maupun tenaga. Secara keseluruhan, sistem wurumana telah akrab dengan kehidupan suku Ende Lio sejak zaman dahulu. Melalui tradisi wurumana inilah, masyarakat suku Ende Lio memperkuat hubungan kekeluargaan, rasa persaudaraan dan menjaga agar tidak terputus dari satu generasi ke generasi berikutnya serta menghindari perpecahan. Namun tidak menutup kemungkinan jika wurumana juga mendatangkan beban tersendiri bagi masyarakat suku Ende Lio. Belakangan ini, persyaratan untuk melaksanakan tradisi wurumana sering kali membuat para praktisi wurumana merasa bingung bahkan kadang-kadang membawa mereka pada situasi yang sulit. Dimana tuntutan kebutuhan hidup zaman sekarang semakin meningkat dengan harga barang kebutuhan pokok semakin naik dari hari ke hari.

Disisi lain pada kenyataannya, tidak semua orang hidup dalam tingkat ekonomi keluarga yang merata dan sama. Untuk beberapa pihak yang memang ekonomi hidupnya lebih di atas, tentu tradisi wurumana ini dianggap biasa-biasa saja. Namun, bagi pihak yang taraf hidup ekonominya rendah, hal ini tentu akan menjadi beban bagi mereka. Apalagi wurumana itu dilakukan pada saat-saat tidak tepat atau secara mendadak dilakukannya. Tentu pihak-pihak tersebut akan melakukan berbagai cara, salah satunya dengan melakukan pinjaman. Sesuai dengan budaya yang sudah menjadi tradisi, memang wurumana itu perlu dilakukan. Namun, seiring berjalannya waktu dan tuntutan kehidupan saat ini, ada baiknya tradisi wurumana perlu disederhanakan kembali.

Dengan demikian, peneliti ingin menggali lebih dalam mengenai tradisi wurumana yang merupakan salah satu warisan budaya yang ada di suku ende lio dengan judul: “ANALISIS TRADISI WURUMANA KEMATIAN DALAM BUDAYA ENDE LIO DAN DAMPAKNYA PADA VIABILITY EKONOMI MASYARAKAT MANULONDO Ndonga KABUPATEN ENDE”.

2. METODE

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan secara umum tentang tradisi wurumana kematian dalam budaya Ende Lio dan dampaknya terhadap viability ekonomi masyarakat di desa Manulondo, Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Metode kualitatif merupakan data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil dokumentasi, disusun peneliti dilokasi penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah Bapak Porterius Faustinus Keli selaku ketua adat (*mosalaki*) dan Bapak Yulius Raja sebagai salah satu tokoh masyarakat setempat. Proses pengumpulan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi yang relevan.

Proses analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga tahap, yaitu reduksi data (data proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah dari lapangan), penyajian data (data yang telah direduksi akan disajikan dalam bentuk teks naratif untuk memudahkan penarikan kesimpulan) dan penarikan kesimpulan (data yang telah disajikan dan menginterpretasikannya untuk menjawab pertanyaan penelitian).

B. Isi Makalah

Desa Manulondo terletak di Kecamatan Ndonga, Kabupaten Ende, Nusa Tenggara Timur. Mayoritas penduduk Desa Manulondo bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Masyarakat desa ini menjaga kearifan lokal dan tradisi budaya yang kuat, salah satunya adalah upacara wurumana kematian. Tradisi ini melibatkan ikatan kekeluargaan dan saling membantu dalam bentuk uang dan barang ketika ada anggota keluarga yang meninggal. Wurumana kematian memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat karena biaya besar yang dibutuhkan bisa mengganggu stabilitas ekonomi keluarga yang sedang berduka.

Masyarakat suku Ende-Lio di Desa Manulondo menjalankan tradisi wurumana kematian sebagai bagian dari kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Tradisi ini memiliki dua bentuk utama yaitu “*regu pata*” dan “*Liwu Eko*” yang melibatkan pemberian berat, kain sarung dan hewan sesuai dengan status dan hubungan dengan orang yang meninggal. Meskipun tradisi ini memerlukan biaya besar yang seringkali memaksa

keluarga untuk berutang, bantuan dari kerabat berupa uang dan barang membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang berduka. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam upacara ini memperkuat solidaritas dan relasi sosial antar keluarga.

Wurumana kematian bukan hanya sebuah kewajiban adat tetapi juga cara untuk mempererat hubungan sosial dimasyarakat. Setiap keluarga yang berpartisipasi dalam upacara ini memberikan kontribusi yang mendalam, meskipun menguras sumber daya, tradisi ini mampu mempererat ikatan kekeluargaan. Solidaritasnya yang terjalin melalui tradisi ini memiliki nilai sosial yang tinggi dan menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga relasi sosial di Desa Manulondo. Namun, meskipun memiliki banyak manfaat sosial, tradisi ini juga memiliki sisi negatifnya. Ketika kematian terjadi tanpa perencanaan, keluarga yang sedang dalam krisis ekonomi terpaksa menjalankan kewajiban adat dengan segala konsekuensinya, termasuk kemungkinan berutang. Dampak ekonomi dari wurumana kematian ini menjadi beban yang harus ditanggung keluarga, meskipun disisi lain ada dukungan yang diterima dari kerabat.

Secara keseluruhan, tradisi wurumana kematian di Desa Manulondo, meskipun menimbulkan beban ekonomi bagi beberapa keluarga, tetapi dihargai dan dijalankan sebagai bentuk solidaritas kekeluargaan yang kuat. Tradisi ini menunjukkan pentingnya saling membantu dalam masyarakat Ende-Lio dan terus dipertahankan hingga sekarang, mencerminkan kearifan lokal yang kaya dan unik di desa tersebut.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Desa Manulondo

Desa Manulondo merupakan salah satu desa di Kecamatan Ndona yang terletak sekitar 5 km dari pusat Kota Ende. Desa Manulondo sebelum terbentuk merupakan pusat pemerintah dari desa Onelako. Namun seiring dengan berjalannya waktu, pada tahun 1996 terjadi pemekaran wilayah dari desa Onelako yang di mekarkan menjadi tiga bagian yaitu kelurahan Onelako, Desa Manulondo dan Desa Nanganesa.

Mata pencaharian masyarakat desa Manulondo pada umumnya adalah petani dan nelayan. Mayoritas penduduknya bekerja sebagai petani dengan nama kelompok "*guru bugu*" yang mengelola lahan untuk menanam berbagai jenis tanaman pangan lokal seperti ubi dan jagung. Masyarakat lokal bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain bertani, sebagian masyarakat Desa Manulondo juga menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup dengan memanfaatkan hasil laut.

Kearifan lokal yang terus diwariskan oleh masyarakat desa Manulondo dan menjadi aset budaya berharga yang tidak dapat hilang tergerus oleh perkembangan zaman. Masyarakat desa Manulondo terus berupaya mempertahankan tradisi budaya mereka sebagai bagian dari kearifan lokal. Kearifan lokal yang terus dijaga oleh masyarakat lokal adalah tenun ikat (*seda lawo*), gotong royong (*kema sama*), acara adat (*tau nggua*), dan wurumana kematian sebagai salah satu tradisi yang menjaga keharmonisan keluarga yang mengalami musibah atau kedukaan.

Kearifan-kearifan lokal dan upacara adat yang dipertahankan masyarakat setempat, sangat berkaitan erat dengan siklus hidup seperti warisan kepercayaan dari nenek moyang (*embu mamu*), yang dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur yang sudah meninggal.

B. Tradisi Wurumana Kematian

Wurumana merupakan budaya tradisional yang sudah menjadi tradisi dan terus diwariskan secara turun temurun. Wurumana memiliki hubungan yang kuat dengan menjaga reputasi, harkat dan martabat keluarga dalam kehidupan bersosial. Wurumana pada dasarnya adalah ikatan kekeluargaan, saling memberi dan menerima, membantu dan menolong dalam hal-hal penting baik berupa uang, barang, maupun tenaga. Secara keseluruhan, sistem wurumana telah akrab dalam suku Ende-Lio sejak zaman dahulu. Bahkan melalui tradisi wurumana inilah masyarakat Ende-Lio mempererat persaudaraan dan ikatan darah agar tidak putus generasinya.

Wurumana terdiri atas dua kata yaitu “*wuru*” dan “*mana*”. *Wuru* yang mengandung arti kekerabatan dan ikatan kekeluargaan dan *mana* yang artinya banyak orang. Wurumana merupakan tradisi dalam Budaya Ende-Lio yang memiliki arti kekerabatan dalam sebuah ikatan kekeluargaan yang dilakukan oleh banyak orang secara berkelanjutan dari generasi ke generasi. Wurumana dilakukan dengan tujuan untuk saling memberi dan menerima, membantu dan menolong dalam suatu acara penting seperti acara pernikahan, kematian, pembangunan rumah dan lain-lain.

Pada umumnya, wurumana kematian dalam suku Ende Lio terdiri atas dua jenis yaitu “*Regu Pata*” dan “*Liwu Eko*”. *Regu pata*, *regu* adalah barang bawaan dengan menggunakan wati (bakul atau tempat yang terbuat dari anyaman lontar yang dilapisi irisan kulit bambu janis aur). Wati tersebut diisi dengan padi atau beras. *Regu pata* berarti beras atau padi yang diisi dengan wati dan ditambahkan dengan *pata* (kain sarung lokal yaitu *lawo* atau *ragi*, *luka* dan *lesu*). *Pata* biasanya disesuaikan, apabila yang meninggal laki-laki maka *pata* yang ditambahkan diatas beras adalah *ragi* (kain sarung laki-laki), *luka* (selendang), *lesu* (destar),

lambu (baju untuk laki-laki). Dan apabila yang meninggal perempuan maka yang ditambahkan diatas wati yang berisi padi atau beras berupa lawo (kain sarung untuk perempuan) dan lambu nua (baju perempuan).

Dalam tradisi wurumana kematian, apabila yang meninggal adalah laki-laki maka yang paling berperan yaitu saudari dari pihak laki-laki atau yang sering di sebut oleh masyarakat Ende Lio sebagai *weta ane*. Mengenai tradisi wurumana kematian Ende-Lio, pihak *weta ane* biasanya memberikan bawaan kepada pihak laki-laki berupa hewan dan uang (*liwu eko*) dan kain (*pata*). Jenis kain yang dibawa disesuaikan dengan status atau hubungan dengan orang yang meninggal. Hewan yang sering dibawa oleh pihak *weta ane* berupa sapi, babi, kambing, dan lainnya. Jumlah uang yang diberikan biasanya mulai dari lima ratus ribu rupiah. Begitupun sebaliknya jika yang meninggal adalah pihak perempuan (*weta ane*) maka bawaan yang biasa dibawa oleh pihak laki-laki (*nara ame*) berupa beras dan kain perempuan (*lawo*).

Liwu merupakan uang atau bisa dalam bentuk tertentu yang diukur menggunakan ukuran khas lokal dalam budaya Ende-Lio. Sedangkan, *eko* diartikan dengan hewan, dalam hal ini dikarenakan dalam sebutannya selalu dipertanyakan eko pija atau berapa ekor. Liwu yang dibawa tergantung dari orang atau pihak yang bersangkutan. Untuk eko sendiri berupa hewan yang ada di wilayah Lio yaitu seperti kamba (kerbau), wawi (babi), sapi, rongo (kambing), jara (kuda) disesuaikan dengan agama dan kepercayaan.

C. Dampak Wurumana Kematian terhadap Ekonomi Masyarakat

Wurumana kematian seringkali memerlukan biaya yang cukup besar. Pihak keluarga yang mengalami keduakaan karena meninggal salah satu anggota keluarganya, akan menyelenggarakan upacara wurumana sebagai kewajiban adat dan memerlukan dana yang signifikan serta tanggung jawab solidaritas keluarga untuk membantu keluarga yang mengalami keduakaan. Kebutuhan ekonomi masyarakat bisa saja terganggu dengan adanya kewajiban adat wurumana kematian. Disisi lain anggota keluarga inti yang mengalami keduakaan akan memperoleh bantuan dari pihak keluarga lain, dan inilah yang menjadi dampak positif sekaligus menjadi kelebihan dengan adanya wurumana kematian. Selain karena kewajiban adat, wurumana kematian juga dapat mempererat relasi sosial kemasyarakatan pada umumnya, dan yang terpenting keharmonisan solidaritas sesama pihak keluarga.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, wurumana kematian biasanya terjadi secara mendesak tanpa adanya persiapan, karena kematian tentu tidak direncanakan. Hal ini berdampak pada kebutuhan ekonomi masyarakat desa Manulondo yang diharuskan menjalani kewajiban adat. Pihak keluarga yang mungkin karena satu dan lain hal, sedang berada dalam krisis ekonomi, namun wajib menjalankan wurumana, akan berupaya

memperoleh barang dalam tradisi wurumana dengan cara berutang. Hal inilah yang menjadi kekurangan dalam tradisi wurumana kematian, karena suatu keharusan adat yang dihargai.

Wurumana kematian dalam tradisi masyarakat desa Manulondo sudah menjadi keharusan yang dihidupi sampai zaman ini, tanpa mempertimbangkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan dalam menjalani kebiasaan tradisi ini. Berdasarkan hasil wawancara kepada narasumber utama tokoh adat (*mosalaki*) setempat, bahwa dengan adanya wurumana kematian sesungguhnya adalah upaya solidaritas kekeluargaan, dan tentunya akan ada balasan timbal balik (*pati walo*) jika pihak keluarga lain mengalami hal yang sama. Wurumana kematian memang dijalankan oleh seluruh masyarakat desa Manulondo akan tetapi, ketika ada yang meninggal yang ikut wurumana hanya keluarga yang masih memiliki hubungan kekeluargaan dekat atau inti. Sedangkan, masyarakat pada umumnya terlibat secara moril membantu keluarga yang berduka berupa bantuan tenaga dan lainnya.

4. KESIMPULAN

Desa Manulondo berada di Kecamatan Ndonga, sekitar 5 km dari pusat Kota Ende, merupakan desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan. Masyarakat desa Manulondo sangat menjaga kearifan lokal dan tradisi budaya mereka, termasuk tenun ikat, gotong-royong, n acara adat, dan khususnya wurumana kematian. Tradisi wurumana merupakan upacara kematian yang melibatkan ikatan kekeluargaan, saling memberi dan menerima, serta membantu dalam acara penting. Wurumana kematian terdiri dari dua jenis yaitu “Regu Pata” dan “Liwu Eko”. Dalam wurumana kematian barang-barang yang dibawa berupa beras, padi, kain sarung, dan hewan tergantung pada hubungan dengan orang yang meninggal. Kewajiban adat ini memerlukan biaya yang cukup besar, yang dapat mengganggu kebutuhan ekonomi masyarakat jika terjadi secara mendesak tanpa persiapan.

Meskipun biaya tinggi dan potensi dampak negatif pada ekonomi keluarga, wurumana kematian juga memiliki dampak positif, seperti mempererat relasi sosial dan solidaritas antar keluarga. Bantuan yang diterima oleh keluarga yang berduka menjadi bentuk dukungan dan kelebihan dari tradisi ini. Namun, keluarga yang sedang dalam krisis ekonomi mungkin harus mencari pinjaman atau berutang untuk memenuhi kewajiban adat ini.

Dengan demikian, tradisi wurumana kematian yang ada di Desa Manulondo menimbulkan beban ekonomi bagi beberapa keluarga atau sebagian masyarakat, tetap dihargai dan dijalankan sebagai bentuk solidaritas kekeluargaan yang kuat. Tradisi ini menunjukkan pentingnya saling membantu dalam budaya masyarakat suku Ende Lio yang dijaga hingga sekarang ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, I. I., & Lestari, S. N. (2022). *Nilai-nilai dan Makna Simbolik Upacara Kirab 1 Syura di Loka Muksa Sri Aji Joyoboyo*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 79-90.
- Banunaek, A. R. (2018). *Tradisi Wurumana dalam Budaya Ende Lio di Nusa Tenggara Timur*. Jurnal Budaya Nusantara, 3(1), 45-54.
- Barella, Y., Aminuyati, A., Saputri, M., Risti, O., Wahyuni, Y., Ayu, N., & Siska, S. (2023). *Tradisi Suku Dayak Kanayatn Dalam Prosesi Kelahiran dan Kematian di Sungai Ambawang Kalimantan Barat*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(2), 451-461.
- Chandra, L. C., Endi, Y., Randa, A. G., & Putra, G. B. (2022). *Perkawinan Adat Dayak Kanayatn dan Hubungannya dengan Perkawinan Gereja Katolik*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 122-250.
- Deda, A. J., & Umbu, B. D. (2019). *Makna simbolik dalam tradisi Wurumana pada masyarakat Ende Lio*. Jurnal Antropologi Budaya, 5(2), 78-87.
- Diman, P. (2020). *Nyanyian Adat Masyarakat Dayak Maanyan: Suatu Pendekatan Hermeneutika*. Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 40-56.
- Kala, K. N., & Rato, D. (2020). *Analisis dampak ekonomi tradisi Wurumana di Kabupaten Ende*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis, 7(1), 21-32.
- Misnawati, M. (2022). *Teori Ekopuitika untuk Penelitian Sastra Lisan*. Drestanta Pelita Indonesia Press.
- Narmada, A.A. (2012). *Ritual kematian di Ende Lio: Sebuah kajian etnografis*. Antropologi Indonesia, 33(1), 45-57.
- Nggarang, J. P., & Leba, S. M. (2021). *Tradisi Wurumana sebagai kearifan lokal masyarakat Ende Lio dalam menghormati leluhur*. Jurnal Studi Budaya, 8(3), 112-121.
- Poerwadi, P., & Misnawati, M. P. *Deder dan Identitas Kultural Masyarakat Dayak Ngaju*. GUEPEDIA.
- Poerwadi, P., Misnawati, M., & Sari, F. M. (2023). *Literary Phenomenology in Ngaju Dayak Folklore*. Journal of World Science, 2(2), 261-277.
- Purba, A. I. (2022). *Peranan Marga Terhadap Kerukunan Beragama pada Masyarakat Kota Tanjung Balai Sumatera Utara*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 3(1), 45-56.
- Usop, L. S. (2020). *Peran Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Ngaju untuk Melestarikan Pahewan (Hutan suci) di Kalimantan Tengah*. ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya, 1(1), 89-95.
- Wari, R. T., & Rato, H. (2022). *Upaya pelestarian tradisi Wurumana di Desa Manulondo Ndonga dalam menghadapi perubahan zaman*. Jurnal Sosial dan Budaya, 9(2), 65-75.
- Widia, E., Poerwadi, P., Misnawati, M., Cuesdeyeni, P., & Linarto, L. (2023). *Makna Simbolik Natas Banyang Pada Upacara Pernikahan Adat Dayak Maanyan di Barito Timur Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Sastra di SMA*. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan dan Bahasa, 1(4), 155-171.